BAB III

PROSES UPACARA KEMATIAN DALAM TRADISI ISLAM JAWA DI DUSUN BAKALAN

A. Pelaksanaan Upacara Kematian dalam Agama Islam

Dalam agama Islam, apabila nyawa seorang muslim telah dicabut maka kedua matanya wajib dipejamkan dan seluruh tubuhnya ditutupi dengan kain. Tidak boleh mengatakan hal-hal yang buruk, tetapi hendaknya diucapkan, “Ya Allah ampunilah dia, Ya Allah rahmatilah dia,” berdasarkan sabda Rasulullah Saw.

إِذَا حَضَرْتُمْ الْمَرِيْضَ أَوْ المَيِّتَ فَقُوْلُوا خَيْرًا فَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ يُؤَمِّنُوْنَ عَلَى مَا تَقُوْلُوْنَ.

“Ketika kalian menengok orang sakit atau orang meninggal, katakanlah yang baik-baik, karena sesungguhnya malaikat mengamini apa yang kalian katakan.”

Rasulullah Saw. pernah menengok jenazah Abu Salamah yang kedua matanya terbiuka, beliau lalu memjamkannya dan bersabda, “*Sesungguhnya apabila roh telah dicabut maka akan diikuti oleh penglihatan.”*

Seseorang dari kerabatnya berbuat gaduh sehingga beliau bersabda, *“Jangan katakan tentang karib kerabat kalian ini selain perkataan yang baik-baik, karena sesungguhnya malaikat mengamini apa yang kalian*

katakan."[39]

Dalam buku *Minhajul Muslim* karanga Al-Jazairi, dijelaskan bahwa: haram meratap dan berteriak karena kematian seseorang. Ini berdasarkan sabda-Nya, "*Sesungguhnya orang mati benar-benar tersiksa oleh tangisan orang hidup"*

begitu pula sabda-Nya,

مَنْ نِيْحَ عَلَيْهِ فَإِنَّهُ يُعَذَّبُ بِمَ نِيْحَ عَلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"*Siapa yang diratapi maka dia akan tersiksa oleh ratapan itu pada hari Kiamat."*[40]

Dalam pelaksanaan upacara kematian, sebagaimana diketahui bahwa ada empat kewajiban yang mesti dilakukan oleh orang yang masih hidup terhadap orang yang meninggal. Keempat kewajiban itu adalah memandikan, mengafani, menshalati, dan menguburkan.

1. **Memandikan Jenazah**

Memandikan jenazah adalah proses yang pertamakali dilakukan dalam merawat jenazah sebagai tindakan memuliakan dan membersihkan tibuh simayit. Hukum memandikan jenazah adalah fardhu kifayah, yaitu apabila ada yang melakukan-nya, maka gugurlah kewajiban itu, tetapi jika tidak ada seorang pun yang memandikannya, maka semuanya berdosa.

Adapun hal-hal yang harus diperhatikan dalam memandikan

---

[39] Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *minhajul Muslim,* terj. Fedrian hasmand, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015), hlm.446

[40] *Ibid,* hlm. 447

jenazah yaitu:

a. Ketentuan dalam Memandikan Jenazah

Apabila seorang muslim meninggal dunia baik anak kecil maupun dewasa maka wajib dimandikan, entah jasadnya utuh atau hanya sebagian saja.[41] Namun ada tiga hal yang menyebabkan jenazah tidak wajib dimandikan. Adapun jenazah yang wajib dimandikan diantaranya yaitu:

1) jenazah yang mati syahid dimedan perang. Ini berdasarkan hadits yang dikutip oleh Al-Qhothani:

Jabir bin 'Abdillah berkata: Dahulu, Nabi Saw. menggabungkan dua orang laki-laki yang gugur pada perang Uhud dalam satu kain kafan, kemudian beliau bertanya: 'Sapakah diantara keduanya yang paling banyak hafalan al-Qur'annya?' Ketika ditunjukkan salah satunya kepada beliau, beliau mendahilikannya di dalam liang lahad. Lalu beliau bersabda: 'Aku adalah saksi bagi mereka pada hari Kiamat.' Beliau memerintahkan agar mengubur mereka bersama bekas darahnya, dan mereka tidak dimandikan atau pun dishalati.[42]

2) Orang yang mati terbakar, yang seluruh

---

[41] Al-Jazairi, *minhajul Muslim*...,hal. 449

[42] Sa'id bin Ali bin Wahf Al-Qothani, *Enslikopedi Shalat Menurut Al-Qur'an dan As-Sunah*, penerjemah: M. Abdul Ghoffar, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2006), hal. 392

tubuhnya sudah hancur, karena luka yang sangat parah.

3) Janin yang lahir telah meninggal sebelum tubuhnya terbentuk sempurna, yakni 6 bulan, atau belum berwujud manusia.[43]

b. Syarat Sah Memandikan Jenazah

Dalam memandikan jenazah ada syarat-syarat sah yang harus dilahsanakan. Menurut Muhammad Sholikhin syarat sah memandikan jenazah sebagai berikut:[44]

1) Niat, adapun niatnya yaitu:

Jika jenazah laki-laki:

نَوَيْتُ الغُسْلَ اَدَاءً عَنْ هَذَاالْمَيِّتِ لِلّٰهِ تَعَالَى

Jika jenazah perempuan:

نَوَيْتُ الْغُسْلَ اَدَاءًعَنْ هَذِهِ الْمَيِّتَةِ لِلِه تَعَالَى

2) Airnya suci mutlak sehinga dapat menghilangkan najis di badan jenazah

3) Tidak ada sesuatupun yang menghalangi sampainya air ke bada atau jasad si jenazah

---

[43] Sholikhin, *Ritual dan Tradisi*..., hal. 313

[44] muhammad Sholikin, *Panduan Lengkap Perawatan Jenazah* ,(Yogyakarta: Mutiara Media, 2009), hal. 54-55

4) Sunah melepaskan pakaian jenazah, namun aurat haru tetap tertutup, bahkan menurut Imam Syafi'i, sunah dimandikan dengan pakaian yang menutupi badan mayat

5) Menerapkan aturan memandikan jenazah

c. Syarat Orang yang Memandikan Jenazah

Adapun syarat orang yang memandikan jenazah, yang dijelaskan dalam buku *pengajian dan Bahtsul masail malam senin*[45] diantaranya yaitu:[46]

1) Orang yang memandikan harus sejenis. Kecuali ada ikatan mahrom, suami istri, atau jenazah adalah seorang anak kecil yang belum menimbulkan potensi sahwat. Jika tidak ditemukkan orang yang sejenis atau orang yang boleh memandikan, maka jenazah cukup ditayamumi dengan ditutupi semua anggota badannya selain anggota tayamum. Dan orang yang menayamumi harus beralas tangan.

2) Orang yang lebih utama dalam memandikan mayit laki-laki adalah ahliwaris laki-laki dengan urutan sebagai berikut:

---

[45] Buku ini dibuat dan dikeluarkan oleh pondok pesantren Karangtengah-Gendis Pikatan Wonodadi Blitar. Namun tidak di terbitkan untuk umum, hanya untuk anggota pengajian *Bahtsul Masail.* Buku ini membahas tetang jawaban masa'il yang dirujuk dari berbagai kitab hadis

[46] T.png.,*Pengajian dan Batsul masail,* (Blitar: Pondok Pesantren Karang Tengah, t.t), hlm.10

a) Ayah

b) Kakek dan seatasnya

c) Anak laki-laki

d) Cucu laki-laki dan sebawahnya

e) Saudara laki-laki kandung

f) Saudara laki-laki seayah

g) Anak dari saudara laki-laki kandung

h) Anak dari saudara laki-laki seayah

i) Saudara ayahh sekandung

j) Saudara ayah seayah

k) Disusul selanjutnya kerabat laki-laki yang lain, kemudian istri dan terakhir orang lain

3) Jika jenazahnya peremuan, maka yang paling utama memandikan adalah perempuan yang masih memiliki hubungan kerabat dan masih ada ikatan mahrom, seperti anak perempuan, ibu dan saudara perempuan.

4) Orang yang memandikan dan orang yang membantu harus memiliki sifat amanah (dapat dipercaya). Dalam artian kemampuannya dalam memandikan jenazah tidak diragukan lagi. Seandainya dia memberitakan suatu kondisi menggembirakan yang nampak dari mayit, maka beritanya dapat dipercayai kebenarannya. Sebaliknya, jika melihat hal-hal yang tidak mengembirakan , maka ia

mampu untuk merahasiakannya.

d. Cara Memandikan Jenazah

Cara memandikan jenazah menurut syariat Islam yang meliputi hal-hal wajib dan sunnah adalah sebagai berikut:[47]

1) Jenazah diletakkan diatas tempat pemandian pada suatu ruangan yang tertutup dari pandangan semua orang. Jika memungkinkan, tempat tersebut diberi atap agar ia tertutup secara lebih sempurna. Dan jenazah dimandikan di rumah, kemah, kamar, atau semacamnya.

2) Proses memandikan hanya dihadiri oleh orang yang langsung terlibat dalam proses tersebut, atau orang yang dibuthkan oleh orang memandikan jenazah untuk membantuya. Karena, terkadang pada tubuh jenazah terdapat cacat yang ia tutupi semasa hidupnya dan dia tidak senang jika orang lain melihatnya dan terkadang auratnya tersingkap tanpa adanya ungsur kesengajaan dari orang yang memandikannya, sehingga terlihat oleh orang yang hadir. Karenanya tidak seorang pun yang boleh menghadiri proses pemandian, kecuali orang yang dibutuhkan oleh mereka yang memandikan jenazah agar dapat membantunya dalam proses pemandian. Dan jika ada suatu aib yang tampak darinya, maka orang yang

[47] Sholikin, *Panduan Lengkap...,* hlm. 395-404

memandikannya dan orang yang membantunya wajib menyembunyikannya. Namun, jika yang tampak adalah tanda-tanda yang baik, maka dianjurkan untuk mengabarkannya, agar ia didoakan dan sifat-sifat baiknya selama hidup dapat diteladani oleh orang yang masih hidup.

3) Melenturkan ruas persendian tulangnya, persendian kedua tangan dan kaki, yaitu dengan melenturkan kedua lengan bawahnya kearah kedua lengan atasnya dan kedua lengan atasnya kearah kedua pinggang, kemudian mengulang-ulangnya lagi. Serta melenturkan kedua betisnya kearah kedua pahanya, dan kedua pahanya kearah perut nya, kemudian mengulang-ulanginya lagi, supaya persendiannya tetap lentur, sehingga memudahkan bagi orang yang mengurusnya untuk: memandikan, mengkafani, membentangkan dan melepaskan pakaiannya.

4) Diatas auratnya diletakkan penutup, mulai dari pusar hingga lututnya yang dimasukkan dari bawah pakaiannya dan dilingkarkan menutupi auratnya.

5) Meninggalkan pakaiannya setelah menutupi auratnya ter lebih dahulu, sebagaimana yang telah disebutkan.

6) Memotong kuku dan mencukur kumis orang

yang meninggal, karena hal ini termasuk membersihkannya, apabila kuku dan kumisnya telah panjang. Dan karena ini termausuk kategori membersihkan, memperindah, dan membungkus fisik jenazah.

7) Orang yang memandikan jenazah hendahnya menyarungkan ketangannya potongan kain, spon atau semacamnya, seperti sarung tangan.

8) Mewudhu'kan jenazah seperti berwudhu' untuk sholat. kemudian mulai memandikan anggota tubuh bagian kanan dan anggota-anggota wudhu'nya, sementara sarungtangan tetap pada tangannya.

9) Mengambil daun bidara, lalu membasuh kepala jenazah dengan busa yang keluar dari daun bidara, dimulai dengan bagian kepala yang kanan kemudian bagian yang kiri.

10) Memandikan jenazah dimulai dengan anggota tubuh bagian kanan.

11) Disunnahkan mandi setelah memandikan jenazah.

Dalam memandika jenazah Rasulullah Saw. menganjurkan untuk memandikan dengan air dan daun bidara. Seperti yang di jelaskah dalam hadits berikut:

Hadits Ibnu Abbas radiyallahu ‘anhuma tentang orang yang jatuh dari ontanya dan meninggal, Nabi Muhammad Saw. bersabda :[48]

ثَوْبَيْن فِي وَكَفِّنُوْهُ وَسِدْرٍ بِمَاءٍ اغْسِلُوْهُ

“Mandikanlah ia dengan air dan daun bidara dan kafanilah dengan dua baju”. (HR. Bukhary-Muslim).

Hadits Ummu ‘Athiyah ketika anak Rosul Saw. meninggal , beliau bersabda:[49]

اغْسِلْنَهَا ثَلاَثًا أَوْ خَمْسًا أَوْ سَبْعًا أَوْ أَكْثَرَ إِنْ رَأَيْتُنَّ ذَلِكَ بِمَاءٍ وَسِدْرٍ

“Mandikanlah dia tiga kali atau lima atau tujuh atau lebih jika kalian melihatnya dengan air dan daun bidara”. (HR. Bukhary-Muslim).

e. Mentayamumi Jenazah

Apabila syarat orang yang memandikan jenazah tidak terpenuhi atau ada bagian tubuh jenazah yang tidak terbasuh, maka zenazah gukup ditayamumi. Cara mentayamumi jenazah yaitu:[50]

1) Menepuk kedua tanga pada debu diserta dengan niat sebagai berikut:

---

[48] Al-Qothani, *Enslikopedi Shalat...,* hlm. 390

[49] http://www.daunbidara.com/dalil-hadits-daun-bidara, diakses pada tanggal 19 Juni 2018, jam 11: 32 wib.

[50] T.png., *Pengajian dan Batsul masail...*, hlm. 12

نَوَيْتُ التَيَمُمَ عَنْ تَحْتَ قُلْفَةِهَذَا الْمَيِّتِ

2) Atau bisa juga dengan membaca:

نَوَيْتُ التَّيَمُمَ لاِسْتِبَاحَةِ الصَّلَاة عِنْ هَذَا الْمَيِّتِ

Niat ini harus terus dibisikkan dalam hati sampai kedua telapak tangan yang mentayamumi mengusap wajah jenazah.

3) Untuk kedua kalinya menepukkan kedua telapak tangan pada debu yang didunakan untuk mengusap kedua tangan jenazah. Dengan cara mengusap tangan kiri pada tangan kanan jenazah dan mengusapkan tangan kanan pada tangan kiri jenazah.

4) Selain tata cara di atas, bisa pula dengan cara tepukan tangan kanan pertama digunakan untuk mengusap wajah mayit, kemudian tepukan tangan kiri untuk mengusap tangan kanan jenazah. Dan pukulan tangan kanan kedua digunakan untuk mengusap tangan kiri jenazah.

2. **Mengkafani Jenazah**

Jenazah seorang muslim yang telah dimandikan wajib dikafani dengan menggunakan sesuatu yang menutupi seluruh tubunya.[51] Mengkafani jenazah sebenarnya hampir sama dengan memberinya

[51] Al-Jazairi, *minhajul Muslim*..., hlm. 451

pakaian. Sementara itu, pakaian untuk jenazah adalah pakaian yang serba putih polos (tanpa warna lain). Pakaian putih itu juga tidak boleh ada jahitan. Yang dibolehkan hanya ikatan di beberapa bagian saja agar tidak terlepas. Ikatan itu pun ketika di dalam kubur (sebelum ditutup dengan tanah) harus dilepas terlebih dulu. Ikatan untuk mayit setelah dikafani bisanya terletak di bagian kiri tubuh agar saat mayit dimiringkan ke kanan saat penguburan menjadi mudah untuk membukanya.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mengkafani jenazah, yaitu:[52]

a. Hukum mengkafani jenazah seorang muslim adalah fardhu kifayah jika hal itu telah dilakukan oleh orang yang memiliki kapasitas yang cukup, maka gugurlah dosa dan kesalahan orang yang lainnya. Namun jika mereka semua meninggalkannya, maka mereka semua berdosa.
b. Mengetahui keutamaan dan pahala yang besar bagi orang yang mengkafani jenazah seorang muslim.
c. Kain kafan adalah hasil pembelian yang berasal dari harta orang yang meninggal tersebut.
d. Orang yang meninggal ketika sedang ihram dikafani dengan kedua pakaian yang ia pakai, sementara kepala dan wajahnya tidak ditutup dan dia tidak diberi wewangian.

---

[52] Al-Qothani, *Enslikopedi Shalat...,*hlm. 405-412

e. Orang yang mati syahid dikafani beserta dengan pakaian yang ia pakai ketika syahid tersebut.

f. Kain kafan harus mencukupi dan panjang hingga menutupi seluruh jasad jenazah.

g. Apabila kain kafan itu sempit, hendaklah digunakan untuk menutupi kepala jenazah dan bagian yang bisa dipanjangkan, adapun anggota tubuh lainnya yang masih terbuka, hendaklah ia tutupi dengan *ai-idzkhir* (sejenis rumput) atau lainnya

h. Menyiapkan kain kafan yang baik.Adapun syarat kain kafan yaitu:[53]

1) Dianjurkan kain kafan bewarna putih yang bersih.

2) Kain kafan sebanyak tiga lapis untuk laki-laki, dan lima lapis bagi perempuan.

3) Mengkafani dengan kain sutra dikharamkan untuk laki-laki dan makruh untuk perempuan.

3. **Mensholati Jenazah**

Mensholati jenazah dilakukan dengan menghadap tubuhnya, bila dilakukan tanpa jenazah (telah dikubur) disebut shalat gha'ib. Tata cara sholat jenazah berbeda dengan shalat pada umumnya. Shalat jenazah hanya dilakukan dengan berdiri saja (tidak perlu rukuk, sujud, iktidal, dan tahyat). Dalam shalat jenazah ini, biasanya dilakukan oleh tetangga dan kerabat yang datang bertakziah.

Dalam mensholati jenazah terdapat beberapa syarat yang harus

[53] Al-Jazairi, *minhajul Muslim*..., hlm. 451-452

dipenuhi, diantaranya yaitu:[54]

a. Suci dari hadas besar dan kecil

b. Suci badan

c. Menutup aurat

d. Menghadap kiblat

e. Keadaan jenazah sudah dimandikan dan dikafani

f. Letak jenazah ada disebelah kiblat orang yang mensholati, kecuali jika sholat Ghaib

Adapun tata cara pelaksanaan shalat yang masyhur dilakukan oleh umat Islam mempunyai beberapa rukun antara lain:

a. Berdiri dalam melaksanakan shalat tersebut bila tidak ada halangan untuk melakukanya

b. Niat sebagaimana rukun pada shalat-shalat yang lain

Niat sholat untuk jenazah laki-laki

أُصَلِّى عَلَى هَذَا الْمَيِّتِ اَرْبَعَ تَكْبِرَتٍ فَرْضَ كِفَيَتٍ لِلِه تَعَلَى

Niat sholat untuk jenazah perempuan

أُصَلِّى عَلَى هَذِهِ الْمَيِّتَةِ اَرْبَعَ تَكْبِرَاتٍ فَرْضَ كِفَايَةٍ لِلِه تَعَلَى

c. Empat takbir termasuk didalamnya takbirah al ihram

d. Membaca al-Fatihah setelah takbir yang pertama seperti shalat-shalat lainya

[54] Sholikhin, *Ritual dan Tradisi...* , hlm. 327
[54] Sholikhin, *Ritual dan Tradisi...* , hlm. 327

e. Setelah takbir kedua membaca shalawat atas Nabi saw.

f. Membaca do'a setelah takbir ketiga, karena yang menjadi tujuan utama shalat adalah berdo'a paling pendek membaca:

اللَّهُمَّ اغْفِرْلَهُووَارْحَمْهُ

g. Mengucapkan salam setelah takbir keempat

4. Pemakaman Jenazah

Setelah mensholati jenazah, selanjutnya jenazah tinggal dikuburkan. Jenazah dihadapkan ke kiblat dengan posisi pipi menempel tanah (sengaja diciumkan ke bumi sebagai tempatnya kembali, yakni manusia yang berawal dari tanah kembali ke tanah). Selanjutnya, bantalan tanah diselipkan pada bagian-bagian yang berongga pada jenazah untuk keperluan cengkal agar jenazah tidak berbalik dari penciumannya ke bumi.

Bila dalam proses penguburan tersebut melewati waktu shalat, maka sebelum ditutup dengan tanah harus ada salah seorang yang azan di atas telinga jenazah tersebut. Setelah itu, dilanjutkan dengan iqamah. Hal ini dilakukan dengan maksud untuk turut memanggil almarhum untuk shalat. Walaupun ia telah meninggal dunia, namun posisinya belum dikubur sehingga ruhnya harus turut dipanggil untuk bersujud kepada Allah SWT. Sejatinya, walaupun ia telah meninggal dunia, namun ia belum disapa oleh Malaikat Munkar dan Nakir sehingga belum tercatat sebagai ahli kubur.

Setelah jenazah dibaringkan menghadap kiblat dalam posisi mencium bumi, maka papan dipasang miring dengan berjajar rapat. Dalam mengubur, ada tiga orang yang bertugasmemadatkan tanah, sementara yang lain mengembalikan tanah yang pernah digali ke dalam lubang. Apabila pihak keluarga sudah menyipakan batu nisan, maka akan segera dipasang.

B. Pelaksanaan Upacara Kematian dalam Tradisi Islam Jawa di Dusun Bakalan

Orang Jawa ketika ada keluarga, kerabat ataupun tetangga yang meninggal, hal pertama yang dilakukan yaitu memanggil modin. Seperti yang dijelaska Geertz dalam bukunya Agama jawa:

> Berlawanan dengan upacara-upacara pergantian tahap lainnya, semua pemakaman (layatan) tak pelak lagi diselenggarakan oleh modin, pejabat keagamaan resmi di desa. Hanya beberapa orang saja yang mengundangnya sewaktu-waktu untuk membacakan doa pada upacara-upacara kelahiran dan khitanan (ia nyaris selalu seorang santri yang kuat) serta dalam setiap perkawinan ia harus membawa pengantin laki-laki kekantor naib untuk melaksanakan bagian islam dari upacara perkawinan itu dan hanya dalam kematian sajalah ia benar-benar bertindak sendiri sebagai pemimpin umum dari semua urusan.[55]

Hal pertama yang dilakukan masyarakat Dusun Bakalan ketika ada orang yang meninggal yaitu memanggil keluarga dan kerabat dekat, baru kemudian memanggil moden. Sedikit berbeda dengan yang dijelaskan Geertz bahwa tugas seorang moden selain mengurus kematian, juga mengurus pernikahan yang berarti hanya ada satu modin. Namun di Dusun Bakalan terdapat dua moden yang memiliki tugas masing-masing, yakni moden *kepaten,* dan moden *manten.* Moden *kepaten*[56] (biasanya masyarakat Bakalan cukup memanggilnya dengan “pak moden”) bertugas mengurus upacara kematian. Sedangkan moden *manten*[57] (masyarakat bakalan menyebutnya denga sebutan yang sama) bertugas mengurus pernikahan.

---

[55] Geertz, *Agama Jawa...,* hlm. 89

[56] *Kepaten* merupakan bahasan jawa dari kata kematian.

[57] *Manten,* merupakan kata berbahasa jawa yang artinya pengantin, atau bisa juga dimaknai dengan pernikahan.

Kemudian hal kedua setelah memanggil moden yaitu mengumumkan kematian di wilayah sekitar, biasanya dengan menggunakan pengeras suara di masjid. Setelah itu dilaksanakan upacara kematian.

Dalam pengurusan jenazah, orang jawa khususnya masyarakat Bakalan melaksanakan upacara kematian diantara tahapannya yaitu memandikan, mengkafani, mensholati, upacara pemberangkatan, mengantarkan dan menguburkan, serta takziyah dan slametan.

1. **Memandikan Jenazah**

Dalam memandikan jenazah di dusun Bakalan, syarat dan tata caranya sama halnya dengan memandikan jenazah secara Islam pada umumnya. Namun perbedaannya, dalam memandikan jenazah di Dusun Bakalan tidak menggunakan campuran daun bidara. Hal ini dikarenakan di daerah Kabupaten Blitar bahkan mungkin di Jawa timur tidak ditemukan tanaman daun bidara. Oleh karena itu daun bidara digantikan dengan daun kelor.

Menurut Bapak Imam selaku moden Dusun Bakalan menjelaskan:

> *Dalam penjelasan kitab, ngedusi mayit kui gawe daun bidara. Tapi sarehne dekkene angel goleane dadi diganti karo daun kelor mergo duwe kemiripan karo daun bidara. Tujuane daun kelor kui kanggo menghilangkan bau pada mayit. Lha lek wong bien nyebotke ngedusi mayit gawe daun kelor kui susuk-susuk ben rontok. Lha pemahaman sen ngunukui wes kuno, sak iki tujuane gor gawe menghilangkan bau.* (Dalam penjelasan kitab hadits, memandikan jenazah menggunakan daun bidara. Namun karena sulit untuk menemukan daun bidara maka diganti dengan daun kelor karena mempunyai kemiripan dengan daun bidara. Tujuan daun kelor ini untuk menghilangkan bau yang ada pada mayit. Kalau orang dulu menyebutkan, memandikan

mayit dengan menggunakan daun kelor itu agar jika simayit menggunakan susuk bisa keluar. Pemahaman yang seperti itu sudah kuno,untuk sekarang tujuannya hanya untuk menghilangkan bau.)[58]

Untuk pelaksanaan memandikan jenazah, di siapkan tempat di samping atau belakang rumah dengan diberi penutup kain atau anyaman bambu. Selain itu pihak keluarga meyiapkan dua macam air. *Pertama,* air yang diletakakkan di sebuah wadah besar dan di beri daun kelor. *Kedua,* air biasa untuk mensucikan yang diambil langsung dari sumur atau yang masyarakat setempat biasanya menggunakan pompa air yang dihubungkan dengan selang. Kemudian disiapkan juga sabun mandi untuk membersihkan tubuh dan sampo untuk keramas. Sedangkan untuk menutupi jenazah disiapkan kain panjang agar auratnya tidak terlihat.

Jenazah dimandikan oleh anggota keluarga atau kerabatnya dan dipandu oleh seorang moden. “Jika yang meninggal perempuan maka dimandikan oleh perempuan dan jika meninggal laki-laki di mandikan oleh laki-laki.”[59] Para angota keluarga yang ikut memandikan duduk di kursi dengan memangku jenazah. Seperti yang di jelaskan bapak modin:

Lek nang kene kuwi ngedusi mayit kanggo cara dipangku, sedangkan dalam teori kitab didepek ake nang duwur meja. Lha tujuane mangku iku kanggo penghormatan terakhir lan rasa kasih sayang karo si mayit, lek namung diseleh ake nang duwur mejo kui masyarakat memandang koyo lepas soko kasih sayang. Masyarakat kene lek ken depekke nang mejo kui drung gelem, geleme yo dipangku mergo kanggo panghormatan sing terakhir.

[58] Wawancara dengan modin Dusun Bakalan, Bapak Imam Mujri, tanggal 22 juni 2018
[59] *Ibid.*

(Kalo disini itu memandika dengan cara di pangku, sedagkan dalam teori kitab itu di letakkan dia atas meja. Tujuannya memagku itu sebagai penghormatan terakir dan rasa kasih sayang kepada jenazah, jika hanya diletakkan di meja saja itu masyarakat memandang seperti lepas dari kasih sayang. Masyarakat sini kalau jenazah di letakkan dimeja itu belum mau, maunya ya di pangku karena untuk menghormati yang terakhir.)[60]

Sedangkan untuk syarat orang yang memandikan dan proses memandikannya bapak moden menjelaskan:

Ngedusi mayit iku uwonge kudu tatag. Pernah suatu saat aku ngedusi mayit dewe, ngosoi dewe kui mergo keluargane ora tatag. Lan ngedusi kui lek secara kesehatan, ketika owong kui meninggal mergo penyakit sen menular, lek ngedusi gawe alat, dadi gawe masker karo sarung tangan. Tapi iku gak pernah kita lakukan, mergo lek ngedusi gawe sarung tangan kui ora iso ngrasakne wes kesabun opo durung, wes resik opo durung. Lha lek ngedusi kui didemek sek kroso lunyu, berati kui drung kesabun utowo durung resik, dadi kudu disabun maneh. Lek bar disabun kui peret, berati wes resik. Dadi kui sebab e nyapo kok ora gawe sarung tangan tapi langsung demok kulit. (Untuk memandikan itu orangnya harus tegel. Pernah suatu saat saya memandikan mayit sendiri, menggosok badan nya sendiri, itu karena pihak keluarga tidak *tatag*. Dan memandikan itu kalau secara kesehatan ketika seseorang itu meninggal karena penyakit yang menular, memandikannya menggunakan alat, jadi pakai masker dan sarung tangan. Tapi itu tidak pernah kita lakukan, sebab ketika memandikan menggunakan sarungtangan itu tidak bisa merasakan sudah tersabun atau belum, sudah bersih apa belum. Kalau memandikan itu di sentuh masih licin, berati itu belum disabun atau belum bersih, maka harus disabun lagi. Kalau setelah disabun itu kesat, berati sudah bersih. Jadi itu sebabnya kenapa tidak menggunakan sarungtangan tapi langsung menyentuh kulit.)[61]

---

[60] *Ibid.*
[61] *Ibid.*

2. **Mengkafani Jenazah**

Setelah selesai dimandikan kemudian dikafani, kain kafan dipotong sesuai dengan panjang (tinggi) jenazah tersebut dan diberi lebih sedikit agar mudah untuk mengikat. Biasanya, Modin juga akan memotong kain dalam bentuk kecil untuk dijadikan tali yang biasanya diletakkan di bagian paling bawah. Kain kafan diletakkan di atas meja atau tempat untuk mengkafani jenazah dengan dibentangkan satu per satu dan untuk bagian posisi kepala mengarah kiblat. Selanjutnya, mayit diletakkan di atas kain yang telah dibentangkan tadi dan dilipat hingga menutupi seluruh tubuh tubuh, kecuali muka. Muka atau wajah tidak ditutup karena sebagai perwujudan dan sosok kemanusiaannya kelak ketika harus menghadap di alam kubur. Dalam melakukan pengkafanan, bapak modin menjelaskan:

> *Sen dibutuhke gawe ngafani mayit kui kain mori, kapas, kapur barus karo lengo wangi. Lengo wangi tujuane gawe pengharum, kapur barus tujuane ben ora gampang dipangan kewan. Lek e gawe kapur barus kui biasane enek sen di lembutne bare di campur banyu gawe ngedusi, yo enek sen di dekek dek tengah mori. Tapi sen paleng penting kui ngafani, dadi ora kudu gawe lengo wangi karo kapur barus. Sen tukang ngafani jenazah kui biasane aku karo wong siji sen ngewangi. Mergo kudu wong loro. Lek sen mati kui jaler yo sen ngafani kui kudu lanang. Lha lek sen mati putri sen ngafani yo putri. Dadi lek sen ninggal putri aku mek mandu, sen ngafani karo ngedusi kui wong putri. Wong sen ngewangi iki ora kudu iso ngafani, sen penteng gelem lan tatag. Mergo tatag kui syarat mutlak. Lha lek ngafani karo nangis ae malah ta kon ngaleh, mergo uwong kui lek sedih kok nangis, due pikiran sen ora-ora. Lek wong tatag kui cak-cek, dang mari.*(Yang dibutuhkan dalam mengkafani mayit yaitu kain mori, kapas, kapur barus, dan minyak wangi. Minyak wangi tujuannya untuk pengharum, kapur barus tujuannya tidak mudah di makan binatang. Penggunaan kapur barus ini biasanya ada yang dihaluskan

kemudian dicampurkan air untuk memandikan, ada juga yang di letakkan di tengah mori. Namun yang paling penting yaitu mengafani, jadi tidak harus menggunakan minyak wangi dan kapur barus. Mengkafani jenazah itu dilakukan oleh saya, dan satu orang yang membantu. Karena hurus dua orang. Kalau yang meninggal laki-laki ya yang mengkafani juga laki-laki. Kalu perempuan yang mengkafani juga perempuan. Jadi kalau yang meninggal perempuan saya hanya memandu, yang mengkafani dan memandikan itu perempuan. Orang yang membantu ini tidak harus bisa mengkafani, yang penting mau dan tegel. Karena tegel itu syarat mutlak. Kalau mengkafani dengan menangis terus malah saya suruh pergi, karena orang itu bersedih kalau menangis, punya pikiran yang tidak-tidak. Kalau orang tatag itu cekatan,cepat menyelesaikan.)

Dalam mengkafani jenazah, biasanya disiapkan kapas, kapur barus halus, minyak wangi, dan beberapa keperluan lain. Kapas digunakan untuk menutup lubang telinga, lubang hidung, dan mulut apabila masih sedikit terbuka. Lubang tersebut ditutup untuk menghindari lalat (atau sejenisnya) memasuki lubang tersebut sebelum jenazah dikuburkan. Kapur barus halus biasanya ditaburkan pada kain kafan agar serangga-serangga kecil seperti semut tidak lekas mendekati mayit. Minyak wangi biasanya digunakan untuk menjadikan yang sudah berbau tidak terlalu menyengat (bau busuknya kalah dengan bau minyak wangi).

3. **Mensholati jenazah**

Setelah selesai mengkafani, selanjutnya yaitu mensholati jenazah. Dalam mensholati jenazah di Dusun Bakalan, posisi kepala jenazah jika yang meninggal laki-laki berada di selatan (kiri imam), dan posisi imam lurus dengan kepala jenazah. Sedangkan jika yang

meninggal perempuan kepala jenazah berada di utara (kanan imam), dan posisi imam lurus dengan selangkangan jenazah. Mensholati jenazah dilakukan oleh tokoh agama sebagai imam sholat kemudian di ikuti oleh anggota keluarga, kerabat, dan para petakjiyah seebagai makmum. Umumnya sholat jenazah ini dilakukan oleh laki-laki. Hal in berdasarkan hasil wawancara dengan bapak modin berikut:

> *Nyolati jenazah kui lek jaler kepalane dek kidul, lek putri dek elor. Lha nyapo?, amerga lek putri imame lurus karo lakang, lha lek jaler imame searah karo kepala. Putri menyolati yo oleh tapi dek kene jarang, kebanyakan sen nyolati yo wong lanang. Lha lek sen dadi imam kui biasane pemuka agama sen teko disik, lha lek gak enek ya terpaksa aku.* (mensholati jenazah itu kalau laki-laki kepalanya di selatan, sedangkan kalu jenazahnya perempuan kepalanya di utara. Kenapa?, karena kalau perempuan imamnya harus lurus dengan selangkangan, sedangkan kalau jenazah laki-laki imamnya harus searah dengan kepala. Perempuan menyolati juga boleh, tapi disini jarang, kebanyakan yang mensholati ya orang laki-laki. Kalau yang jadi imam itu biasanya pemuka agama yang datang duluan, kalau gak ada ya terpaksa saya).

4. **Upacara Pemberangkatan**

Dalam pelaksanaan upacara pemberangkatan di Dusun Bakalan di isi dengan:

a. Memintakan maaf untuk jenazah kepada semua petakziyah.

b. Menyampaikan kepada semua petakziyah dan yang lainnya, agar hak-hak siapapun yang terbebankan kepada jenazah, seperti halnya hutang piutang atau lainnya, diurus penanganannya melalui keluarga jenazah.

c. Mengajak mendoakan kepada jenazah agar diberi pengampunan Allah.

d. Mengajak mendoakan kepada keluarga jenazah agar diberi kesabaran dalam mengghadapi musibah ynagg menimpanya dan di beri pahala yang besar atas kesabaran hati mereka.

Setelah jenazah siap diberangkatkan, orang Jawa biasanya melaksanakan tradisi *brobosan*. Tradisi ini dilakukan oleh anak keturunan dari orang yang meninggal, yang dilakukan dengan 7 kali putaran di mulai dari arah belakang orang yang memikul jenazah, setelah itu berjalan di bawah jenazah dengan mengelilingi dua orang yang memikul jenazah di bagian depan. Kedua orang yang memikul jenazah di bagian depan berada disebah kanan orang yang melaksanakan *brobosan*. Jadi *brobosan* dilakukan dengan searah jarum jam, hal ini bermakna jenazah segera tancapkan atau dikuburkan kebumi.

Masyarakat Dusun Bakalan masih melaksanakan tradisi brobosan, karena hal ini sudah menjadi kebiasaan yang turun temurun. Namun ada juga yang sudah tidak melaksanakannya, karena menganggap hal ini tidak diharuskan dan tidak diperlu dilakukan.

Selain *brobosan,* ada juga tradisi menyapu jalan dengan sapu lidi serta membawa lampu senter dan ada juga tradis memecah kendi. Namun tradisi ini sudah tidak dilaksanakan lagi oleh masyarakat Bakalan.

5. **Mengantarkan Jenazah**

Dalam buku *Agama Jawa*, Geertz menjelaskan pelaksanaan pengantaran jenazah yang dilakukan orang jawa sebagai berikut:

> "Berjalan seorang yang membawa sebuah mangkuk emas atau perunggu yang berisikan beras kuning, kunyit, berbagai uang logam, bunga-bungaan dan buah pinang. Semua ini ditaburkannya ketanah sambil berjalan untuk menunjukkan kepada si mayat, yang dipikul oleh empat sampai delapan orang, jalan menuju kuburan. dibelakang jenazah, yang dinaungi dengan payung pada bagian kepala untuk melindunginya pada terik matahari, berjalan para pengiring, jarang sekali dibawah 15 orang, kadang-kadang malahan sampai mencapai 200 orang. Orang bergantian menaburkan beras dan bunga, membawa payung serta memikul jenazah, karena semua anggota keluarga laki-laki dan teman dekat dianggap perlu merasakan "berat jenazah" setidaknya untuk sejenak."

Sedangkan di Dusun Bakalan pada saat mengantarkan jenazah, masyarakat Bakalan membawa jenazah dengan menggunakan mobil. Hal ini dilakukan karena jarak tempuh yang jauh, selain itu juga karena perkembangan jaman sehingga dapat memudahkan dalam mengantarkan jenazah. Kemudian diiringi oleh petakziah yang ikut mengantar jenazah ke kubur.

Sama halnya dengan yang dijelaskan oleh Geertz, di Dusun Bakalan pada saat mengantarkan jenazah salah satu petakziyah membawakan *sawur*(beras kuning, kunyit, bunga dan uang). Namun untuk tujuannya berbeda dengan yang dijelaskan oleh Geertz, menurut tokoh agama Dusun Bakalan:

> *Damel sawur niku sebenere namong damel iringan doa engkang disertai dzikir, lintune niku geh diniati damel sedekah, sebab teng sawur niku biasane disukani yotro gihan damel di sebarne sen mangke kersane di pundut tiang.*(penggunaan sawur

itu sebenarnya hanyalah iringan doa yang disertai dzikir, selain itu juga diniatkan sebagai sedekah, karena dalam sawur biasanya di kasih uang yang juga disebarkan yang nantinya diambil orang.)

6. **Pemakaman jenazah**

Setelah jenazah sampai dipemakaman, maka dilakukan proses pemakaman. pemakaman orang Jawa dilaksanakan secepat mungkin sesudah kematian. Seseorang yang meninggal pada pukul 10 pagi akan dimakamkan pada tengah hari atau beberapa saat sesudah waktu dhuhur, dan orang yang meninggal pada pukul empat sore akan sudah berada dalam liang lahad pada pukul sepuluh pagi hari berikutnya. Walaupunkeluarganya kadang-kadang menundanya barang sejam kalau ada keluarga yang ditunggu dari tempat jauh.[62]

Namun di Dusun Bakalan, pemakaman dilaksanakan secepat mungkin tanpa menunggu waktu tertentu. Jika meninggalnya pada pukul 10 pagi akan di makamkan segera setelah pengurusan jenazah selesai. Jika meninggal pada sore hari dan pengurusan jenazah selesai pada malam harinya, maka dimakamkan pada malam itu juga. Begitu pula jika meninggal pada malam hari, maka dimakam kan pada malam itu juga.

Dalam proses penguburan, bapak modin menjelaskan;

Nguburne jenazah kui, bar lubang kubure mari, mayit di masukne dek lobang, bar kui tali di uculi, pipine di demokne lemah, trus diadani di qomati. Setiap nguburne kui mesti di adani mergo kui wes dadi tradisi. Bar diadani di wei tlisik

[62]Geertz, *Agama Jawa...*, hlm. 91

utowo blabak bare di uruki. Bar di uruki ditalkin karo di dongani. lek talkin kui gawe bahasa Arab karo Jowo. Alasane di enekne talkin kui mergo gawe ngulang utowo bimbing mayit. (Menguburkan jenazah itu, setelah luba kubur selesai, jenazah dimasukkan kelubang, setelah itu tali dilepas semua, pipinya disentuhkan tanah, terus diadzani dan di iqomahi.Setiap pemakaman itu pasti di adzani karna itu sudah menjadi tradisi. Setelah diadzani dikasih tlisik atau papan kayu kemudian ditutup dengan tanah. Setelah ditutup dengan tanah ditalkin dan doa. Untuk talkin itu dengan menggunakan bahasa Arab dan Jawa. Alasan dilakukan talkin karena untuk memberi pelajaran atau membimbing jenazah.)[63]

Selain itu bapak Sukamto juga ikut menjelaskan:

Nguburne niku diiringne madep ngilen kaleh wajah di bukak nemplek lemah, bare di sukani kepelan lemah sen dijenengne gendu kabehe telu kaleh di wacakne surat inna angzalna peng pitu. Ben supoyo ditunda siksane lek e gadah doso, di suwunne ngapuro kaleh malaikat. Bare niku ditutup lemah karo di kubur.(Menguburkan itu di miringkan menghadap ke barat dengan wajah terbuka menyentuh tanah, kemudian di beri bulatan tanah yang dinamakan gendu sebanyak tiga dengan dibacakan surat Al-Qodr tujuh kali. Agar supaya ditunda siksanya jika memiliki dosa, dimintakan ampunan oleh malaikat. Setelah itu di tutup dengan tanah dan di kubur.)[64]

Sedangkan yang dimaksud dengan talkin menurut penjelasan Bapak Sukamto "Untuk talkin itu maksudnya utuk membimbing mayit. Talkin itu kan maknanya *piwulang* (di bimbing), di*ulang karo sing urip* (di bimbing orang yang masih hidup)."

Adapun teks talkin dalam bahasa Arab dan Jawa sebagai berikut:

---

[63]Wawancara dengan modin Dusun Bakalan, Bapak Imam Mujri, tanggal 22 juni 2018
[64]*Hasil Wawancara Tokoh Agama Bapak Sukamto,* tanggal 9 Juni 2018

a. bacaan talkin berbahasa Arab:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الَّرَحِيْمِ. كُلُّ شَيْئٍ هَالِكٌ اِلاَّ وَجْهَهُ . لَهُ الْحُكْمُ وَ اِلَيْهِ تُرْجَعُوْنَ . كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ . وَ اِنَّمَا تُوَفَّوْنَ أُجُوْرَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ . فَمَنْ زُحْزِحَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ. وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا اِلاَّ مَتَاعُ الْغُرُوْرِ . مِنْهَا خَلَقْنَاكُمْ, وَفِيْهَا نُعِيْدُكُمْ, وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ تَارَةً أُخْرَى. مِنْهَاخَلَقْنَاكُمْ لِلْأَجْرِ وَالثَّوابِ. وَفِيهَا نُعِيدُكُمْ لِلدُّودِ والتُّرَابِ. وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ لِلْعَرْضِ وَالْحِسَابِ. بِسْمِ اللَّهِ وَبِاللَّهِ وَمِنَ اللَّهِ وَاِلَى اللَّهِ وَعَلَى مِلَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. هَذَامَا وَعَدَ الرَّحْمَنُ وَصَدَقَ الْمُرْسَلُونَ. اِنْ كَانَتْ اِلاَّ صَيْحَةً وَاحِدَةً فَاِذَا هُمْ جَمِيعٌ لَدَيْنَا مُحْضَرُونَ.

يَا ..... بِنْ / بِنْتِ ..... يَرْحَمُكَ اللَّهُ . ذَهَبَتْ عَنْكَ الدُّنْيَا وَزِيْنَتُهَا . وَصِرْتَ اْلآنَ فِيْ بَرْزَخٍ مِنْ بَرَازِيْخِ اْلآخِرَةِ. فَلاَ تَنْسَ الْعَهْدَ الَّذِيْ فَارَقْتَنَا عَلَيْهِ فِيْ دَارِ الدُّنْيَا وَقَدِمْتَ بِهِ اِلَى دَارِ اْلآخِرَةِ. وَهُوَ شَهَادَةُ اَنْ لاَ اِلَهَ اِلاَّ اللَّهُ وَ اَنَّ مُحَمَّدًا

رَسُوْلُ اللَّهِ. فَإِذَا جَاءَكَ الْمَلَكَانِ الْمُوَكَّلاَنِ بِكَ وَبِأَمْثَالِكَ مِنْ

أُمَّةِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلاَ يُزْعِجَاكَ وَلاَ يُرْعِبَاكَ.

وَاعْلَمْ اَنَّهُمَا خَلْقٌ مِنْ خَلْقِ اللَّهِ تَعَالَى كَمَا اَنْتَ خَلْقٌ مِنْ

خَلْقِ اللَّهِ. وَاِذَا سَاَلاَكَ مَنْ رَبُّكَ؟ وَمَا دِيْنُكَ؟ وَمَا اعْتِقَادُكَ؟

وَمَا الَّذِيْ مُتَّ عَلَيْهِ؟. فَقُلْ لَهُمَا اَللَّهُ رَبِّيْ. وَاِذَا سَأَلاَكَ

الثَّانِيَةَ فَقُلْ لَهُمَا اَللَّهُ رَبِّيْ. وَاِذَا سَأَلاَكَ الثَّالِثَةَ وَهِيَ

الْخَاتِمَةُ الْحُسْنَى فَقُلْ لَهُمَا بِلِسَانٍ طَلْقٍ بِلاَ خُوْفٍ وَلاَ فَزَعٍ

. اَللَّهُ رَبِّيْ وَالْإِسْلاَمُ دِيْنِيْ وَمُحَمَّدٌ نَبِيِّيْ وَالْقُرْآنُ اِمَامِيْ

وَالْكَعْبَةُ قِبْلَتِيْ وَالصَّلَوَاتُ فَرِيْضَتِيْ وَالْمُسْلِمُوْنَ اِخْوَانِيْ

وَاِبْرَاهِيْمُ الْخَلِيْلُ اَبِيْ وَاَنَا عِشْتُ وَمُتُّ عَلَى قَوْلِ لاَ اِلَهَ اِلاَّ

اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللَّهِ .

تَمَسَّكْ بِهَذِهِ الْحُجَّةِ يَا ..... بِنْ ..... وَاعْلَمْ اَنَّكَ مُقِيْمٌ

بِهَذَا الْبَرْزَخِ اِلَى يَوْمِ يُبْعَثُوْنَ. فَإِذَا قِيْلَ لَكَ مَا تَقُوْلُ فِيْ

هَذَا الرُّجُلِ الَّذِيْ بُعِثَ فِيْكُمْ وَفِى الْخَلْقِ اَجْمَعِيْنَ. فَقُلْ هُوَ

مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَاءَنَا بِالْبَيِّنَاتِ مِنْ رَبِّهِ

فَاتَّبَعْنَاهُ وَآمَنَّا بِهِ. فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ لاَ اِلَهَ اِلاَّ هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ. وَاعْلَمْ اَنَّ الْمَوْتَ حَقٌّ وَاَنَّ نُزُوْلَ الْقَبْرِ حَقٌّ وَ اَنَّ سُؤَالَ مُنْكَرٍ وَنَكِيْرٍ حَقٌّ وَاَنَّ الْبَعْثَ حَقٌّ وَاَنَّ الْحِسَابَ حَقٌّ وَاَنَّ الْمِيزَانَ حَقٌّ وَاَنَّ الصِّرَاطَ حَقٌّ وَاَنَّ النَّارَ حَقٌّ وَاَنَّ الْجَنَّةَ حَقٌّ وَاَنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ لاَ رَيْبَ فِيْهَا وَ اَنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ مَنْ فِى الْقُبُوْرِ

Sampai di sini pembacaan Talqin mayit, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan doa. Pada saat dibacakan doa, semua pelayat atau pengiring disunnahkan duduk dan mengamini doa tersebut. Berikut ini teks doanya:

نَسْتَوْدِعُكَ اللَّهُمَّ يَا أَنِيْسَ كُلِّ وَحِيْدٍ وَيَا حَاضِرًا لَيْسَ بِغَائِبٍ, آنِسْ وَحْدَتَنَا وَوَحْدَتَهُ وَارْحَمْ غُرْبَتَنَا وَغُرْبَتَهُ وَلَقِّنْهُ حُجَّتَهُ وَلاَ تَفْتِنَّا بَعْدَهُ وَاغْفِرْ لَنَا وَلَهُ يَا رَبَّ العَالَمِيْنَ.

وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمْ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ. آمِيْنَ

b Bacaan talkin berbahasa jawa:

بسمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. لآاله الاّ اللَّهُ وَحْدَهُ لاشَرِيْكَ لَهُ

لَهُ المُلْكُ وَلَهُ الحَمْدُ يُحْيِى وَيُمِيتُ وَهُوَ حَيٌ دَائِمٌ لاَيَمُوتُ بِيَدِهِ الْخَيْرُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْئٍ قَدِيرٌ. كُلِّ شَيئٍ هَالِكٌ اِلاَّ وَجْهَهُ. لَهُ الْحُكْمُ وَاِلَيْهِ تُرْجَعُونَ. كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ المَوْتِ. وَاِنَّمَا تُوَفَّونَ أُجُورَكُمْ يَومَ الْقِيَامَةِ. فَمَنْ زُحْزِحَ عَنِ النَّاس وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ. وَمَاالْحَيَوةُ الدُّنْيَا اِلاَّ مَتَاعُ الغُرُورِ. مِنْهَا خَلَقْنَاكُمْ, فِيْهَا نُعِيْدُكُمْ, وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ تَارَةً أُخْرَى. مِنْهَاخَلَقْنَاكُمْ لِلْأَجْرِ وَالثَّوابِ. وَفِيهَا نُعِيدُكُمْ لِلدُّودِ والتُّرَابِ. وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ لَلْعَرْضِ وَالْحِسَابِ. بِسْمِ اللَّهِ وَبِاللَّهِ وَمِنَ اللَّهِ وَاِلَى اللَّهِ وَعَلَى مِلَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. هَذَامَا وَعَدَ الرَّحْمَنُ وَصَدَقَ الْمُرْسَلُونَ. اِنْ كَانَتْ اِلاَّ صَيْحَةً وَاحِدَةً فَاِذَا هُمْ جَمِيعٌ لَدَيْنَا مُحْضَرُونَ.

Hai …….. bin / binti …… Saiki siro wus ninggalake ndunyo tumuju marang alam kubur, mulo siro ojo nganti lali karo janjimu menowo ora ono pengeran kejobo Gusti Alloh lan Nabi Muhammad iku utusane Alloh.

Sa’iki siro manggon ing panggonan sing ora mbok kenal, mulo yen ono Malaikat Alloh loro takon marang siro, ojo nganti

siro wedi lan ndredeg. Mangertio siro, Malaikat loro itu yo podo-podo makhluke Alloh. Yen Malaikat loro iku teko lan ngelungguhake siro, sarto takon mangkene : Hai manungso! Sopo pengeranmu?, opo Agomomu?, Sopo Nabimu?, opo aqidahmu (I'tiqodmu)?, ngendi kiblatmu? lan opo sing mbok ucapake naliko siro urip lan mati?. Mulo jawaben kanti teges lan mantep Alloh Pangeranku. Yen siro ditakoni ambal kaping pindo, mulo jawaben Alloh Pangeranku, Yen pitakone diambali maneh kang kaping telu, mulo jawaben kanti teges dan mantep orang perlu wedi : Alloh Pengeranku, Islam Agamaku, nabi Muhammad Nabiku, Kitab Al-Qur'an panutanku, Ka'bah kiblatku, sholat limang wektu kewajibanku, muslimin-muslimat koncoku, urip lan patiku tansah netepi :

لاَ اِلَهَ اِلاَّ اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللَّهِ

Hai …….. bin / binti ……..! Gondelono temenan hujjah sing wis tak ajarake marang siro ini. Elingo menowo siro wus manggon ing Alam Barzah tumeko kiamat, yo iku wektu poro makhluk ditangeake songko kubure.

Ngertio!, menowo pati iku haq, Alam kubur iku haq, nikmate Alloh iku haq, sikso kubur iku haq, pitakone Malaikat Munkar-Nakir iku haq, dino ditangeake makhluq iku haq, hisab iku haq, syafaat kanjeng Nabi Muhammad iku haq, surgo iku

haq, neroko iku haq, ketemu Gusti Alloh iku haq dan Alloh bakal nangeake menungso songko kubur iku haq.

نَسْتَوْدِعُكَ اللّهُمَّ يَا أَنِيْسَ كُلِّ وَحِيْدٍ وَيَا حَاضِرًا لَيْسَ بِغَائِبٍ آنِسْ وَحْدَتَنَا وَوَحْدَتَهُ وَارْحَمْ غُرْبَتَنَا وَغُرْبَتَهُ وَلَقِّنْهُ حُجَّتَهُ وَلاَ تَفْتِنَّا بَعْدَهُ وَاغْفِرْ لَنَا وَلَهُ يَا رَبَّ العَالَمِيْنَ.

وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمْ

وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ. آمِيْنَ

7. **Takziah**

Masyarakat dusun bakalan apabila ada orang yang meninggal, segera menghentikan aktifitasnya dan bertakziah ke keluarga yang berduka. Kerabat, teman atau tetangga dekat membantu proses upacara kematian. Setiap perempuan yang bertakziah mebawa satu tas beras atau bahan sembako lainnya sebagai sedekah untuk orang yang sedang berduka.

Dalam menjamu peta'ziah, bapak modin mengatakan:

> *Lek ngingoni wong takziyah kui, lek wong modern cukup gawe roti karo banyu. Tapi yo enek sen nyepakne konsumsi. Wong sen nyepakne konsumsi due keyakinan bahwa lek belehne wedus maksude digawani wedus. Belehne sapi dijenengne gawani sapi, wong biyen lek nyebutne ngunu. Makno sen ngunukui ki salah kaprah. Artine digawani kui sodaqoh, pahalane sodaqoh diwehne utowo ditujukan ge wong sen mati. Kata-kata sen salah dilurusne ngunu. Tapi yo enek sin diniatne aqiqoh, diniatne ngunu kui yo gak popo, di olehi.* (Dalam menjamu petakziah, kalau orang moderen cukup di beri roti dan

air minum. Namun ada juga yang menyiapkan makanan. Orang yang menyiapkan makanan mempunyai keyakinan bahwa kalau menyembelih kambing maksudnya dibawakan kambing. Disembelihkan sapi, dinamakan membawakan sapi, orang jaman dulu menyebutkan begitu. Makna yang seperti itu adalah suatu hal yang salah kaprah. Artinya *digawani* itu sodaqoh, pahalanya shodaqoh diberikan atau ditujukan kepada orang yang meninggal. kata-kata yang salah di luruskan menjadi seperti itu. Namun ada juga yang diniatkan untuk aqiqah, diniatkan seperti itu juga tidak apa-apa, itu diperbolehkan.)[65]

Dalam bertakziah biasannya di siapkan satu ember *sawur*[66] yang di letakkan ditengah-tengah tempat bertakziah, khususnya petakziyah perempuan. Biasanya para petakjiah perempuan mengambil sejumput untuk di gosokkan ke salah satu bagian tubuh (biasanya kaki atau perut) atau di bawa pulang jika memiliki anak kecil dirumah. Beberapa masyarakat masih mempunyai kepercayaan jika ada orang meninggal, mengusapkan *sawur* atau membawanya pulang bertujuan agar terhindar dari *sawan.*[67] Namun ada juga yang sudah tidak mempercai hal tersebut. Seiring perkembangan jaman, orang yang melakukannya hanya mengikuti kebiasaan orang tua jaman dulu tanpa mengetahui maknanya.

8. **Slametan**

Setelah jenazah dimakamkan diadakan acara slametan. Dalam prakteknya ada beberapa slametan untuk orang yang telah meninggal

---

[65] Wawancara dengan modin Dusun Bakalan, Bapak Imam Mujri, tanggal 22 juni 2018

[66] *Sawur* yang diletakkan di tengah-tengah petakziah perempuan ini sama halnya dengan sawur yang disebarkan untuk mengantarkan jenazah.

[67] Menurut orang Jawa, sawan merupakan berbagai penyakit yang datang secara tiba-tiba, yang disebabkan oleh makhluk halus atau karena ada orang yang meninggal.

dunia. *Pertama,* Setelah pemakaman selesai diadakan *wilujengan* atau selametan buceng unkur-ungkuran. Perlengkapan yang diperlukan adalah tumpeng pungkur (nasi tumpeng yang dibelah secara vertikal kemudian diletakkan saling membelakangi) ingkung ayam, sayur urap (gudangan), serta lauk-pauk. Tumpeng ungkur-ungkuran ini merupakan simbol penyempurnaan arwah.

Sebagian masyarakat mengatakan bahwa tumpeng ini sengaja diposisikan saling membelakangi dengan maksud sebagai simbol perpisahan antara arwah dengan kerabatnya. Di samping itu juga, tumpeng sebagai simbol keikhlasan keluarga terhadap kerabatnya yang sudah meninggal. Tumpeng membelakangi sebagai perlambang bahwa mereka tidak akan lagi saling melihat atau saling bertemu.[68]

. Tujuannya selamatan ini, karena telah sempurnanya jasad manusia termasuk bau dan rasanya. Sehingga manusia yang meninggal itu telah menyatu dengan tanah yang merupakan asal muasalnya. Secara umum cara pelaksanaannya sama dengan selamatan yang lain

kedua, fida'an atau dzikir fida' yang dilaksanakan selama tujuh hari setelah meninggalnya seseorang. Fida'an berasal dari kata *fida'* yang berarti tebusan. Fida'an dilaksanakan dengan membaca kalimat tahlil sebanyak 70.000 atau 71.000, membaca surat Ikhlas sebanyak 1.000 atau 100.000, dan lain sebagainya. Secara garis besar, Dzikir

---

[68] Suwito, Agus Sriyanto, dkk, *Tradisi Dan Ritual*..., hlm. 211

Fida' terbagi atas 2 macam: *Shugra* dengan membaca kalimat Tahlil (*La Ilaha Illallah*) sebanyak 70.000 kali, dan *Kubra* dengan membaca surat al-Ikhlas sebanyak 100.000 kali.

Untuk pelaksanaan *fida'an* biasanya di siapkan satu wadah batu kerikil (tidak terlalu kecil, namun juga tidak terlalu besar) yang nantinya di gunakan untuk menghitung pembacaan *qulhu* oleh jamaahTahlil atau tamu undangan. Setelah tujuh hari fida'an, maka batu tersebuta di letakkan diatas kubur jenazah.[69]

Dalam bukunya Al-Qhotani menjelaskan:

> Berdasarkan hadits dari al-Qosim, dia berkata, dia berkata: " aku pernah mengunjungi Aisyah, lalu aku berkata: Wahai Ibu, perlihatkanlah kepadaku kubur Rasulllah dan kedua sahabat beliau: (Abubakar dan Umar). Maka Aisyah pun memperlihatkan kepadaku tiga buah kubur yang tidak (terlalu) ditinggikan, tidak dilekatkan (diratakan dengan tanah), dan diberi kerikil halaman rumah yang berwarna merah."[70]

Selain berdasar hadis diatas, masyarakat Bakalan juga meyakini hal tersebut dimaksudkan agar batu-batu yang digunakan dalam dzikir *fida'* dapat menjadi saksi amalan yang diberikan kepada jenazah di akhirat nanti.[71]

Dalam pelaksanaan dzikir fida' selama tujuh hari ada slametan *telung dinan* (tiga hari) untuk memperingati tiga hari meninggalnya seseorang dan *pitung dinan* (tujuh hari) untuk memperingati tujuh hari meninggalnya seseorang.

---

[69] Hasil Wawancara Tokoh Agama Bapak Sukamto, tanggal 9 Juni 2018

[70] Al- Qothani, *Enslikopedi Shalat...,* hlm.500

[71]Wawancara dengan modin Dusun Bakalan, Bapak Imam Mujri, tanggal 22 juni 2018

Selanjutnya diadakan slametan *patang puluhan* (empat puluh hari) yang dilaksanakan untuk memperingati empat puluh hari meninggalnya seseorang. *Satusan* (seratus hari) dilaksanakan untuk memperingati seratus hari meninggalnya seseorang. *Mendak sepisan*(satu tahu) dan *mendak pindo* (dua tahun) dan yang terakhir yaitu *sewon* (seribu hari) yang dilaksanakan seribuhari meninggalnya seseorang.

Pada saat acara slametan ini, masyarakat Bakalan biasanya mengadakan pengajian khotmil Qur'an (mengkhatamkan al Qur'an) yang di lakukan oleh ibu-ibu jamah khotmil Qur'an. Pengajian ini dilakukan pada pagi hari saat acara slametan *patang puluhan, Satusan,* atau *sewonan.* Sedangkan pada malam harinya, setiap acara slametan diadakan *tahlilan.*

Tahlilan dilaksanakan dengan membacakan beberapa surat al-Qur'an dan zikir kemudian di akhiri dengan doa. Setelah acara *tahlilan* selesai, para tamu undangan yang hadir diberi hidangan atau jamuan yang telah disiapkan oleh tuan rumah atau yang mengadakan acara slametan. Setelah memberi hidangan, sebelum para tamu undangan pulang diberi *berkat* sebagai bentuk sedekah dan ucapan terimakasih karena telah menghadiri undangan.